

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Secara etimologis, istilah bahan ajar tersusun dari kata “bahan” yang berarti bahan dasar atau sumber, dan kata “ajar” yang bermakna proses memberi pengatutan atau pendidikan. Maka dalam hal ini keseluruhan istilah bahan ajar dapat dimaknai sebagai segala bentuk bahan atau sumber yang digunakan seorang guru untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Secara terminologis Wardani et al. (2024), mendefinisikan bahan ajar merupakan perangkat materi ajar yang tersusun secara sistematis yang mencakup konten-konten pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep suatu mata pelajaran secara mandiri maupun secara terbimbing. Sifat pada bahan ajar tentunya harus kontekstual dan relevan dengan kehidupan di lingkungan peserta didik.

Menurut Aeni et al. (2024), bahan ajar yang kontekstual dan relevan adalah bahan ajar yang dalam penyusunannya mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan teknologi, sehingga proses transfer pengetahuan kepada peserta didik dapat berjalan tepat sasaran. Kemudian Deviana et al. (2025), menyatakan bahwa bahan ajar merupakan materi ajar yang dirancang dan disusun secara terintegrasi dengan kurikulum dengan tujuan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, baik dari ranah kognitif, afektif, ataupun

psikomotorik. Hal ini menekankan bahwa bahan ajar harus fleksibel dalam pengaksesan oleh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Kemudian Bala et al. (2024), memperkuat definisi bahan ajar, yang menyatakan bahwa bahan ajar dirancang sebagai fasilitator pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif, dengan pemanfaatan berbagai macam media serta teknologi terkini. Tujuannya adalah pengakomodasian gaya belajar peserta didik, termasuk visual, auditori, dan kinestetik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang tersusun dari berbagai macam media dan teknologi terkini secara sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi secara mandiri ataupun terbimbing.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Menurut Nisya & Farhana (2024), bahan ajar yang baik mempunyai karakteristik penting, ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Sistematis, artinya bahan ajar tersusun berdasarkan urutan yang logis serta terstruktur, diawali dari materi yang sederhana hingga materi yang kompleks, guna mempermudah pemahaman peserta didik pada materi secara bertahap.
- b. Interaktif, artinya bahan ajar harus mampu merangsang interaksi peserta didik dengan materi ajar, hal ini dapat berupa pertanyaan, latihan-latihan, serta aktivitas yang dapat mendorong critical thinking dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- c. Fleksibel, artinya bahan ajar mampu digunakan peserta didik dalam berbagai metode pembelajaran, baik secara mandiri maupun terbimbing.
- d. Relevan, artinya bahan ajar mampu mencukupi kebutuhan peserta didik yang mencakup perkembangan, dan karakteristik peserta didik. Materi ajar yang disajikan harus relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik agar pembelajaran mampu tepat sasaran.
- e. Menarik dan Menantang, artinya bahan ajar harus didesain sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek visual yang menarik sehingga peserta didik termotivasi serta meningkatkan minat belajar peserta didik.
- f. Mudah dipahami, artinya penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana pada bahan ajar akan memastikan keterpahaman materi pada peserta didik.

3. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar utamanya adalah perangkat dan alat pembelajaran yang dirancang dan digunakan sebagai fasilitator proses pembelajaran yang efektif. Menurut Atun (sebagaimana dikutip dalam Farhana et al., 2025) mengemukakan beberapa fungsi bahan ajar dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- a. Menyajikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi.
- b. Sebagai sumber belajar mandiri bagi peserta didik.
- c. Sebagai pendukung ketercapaian kompetensi dasar yang berlaku dalam kurikulum.
- d. Mempermudah pemahaman materi pada peserta didik melalui penjaian yang sistematis dan inovatif.

4. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, masing-masing pengkatigorian tersebut dimaksudkan sebagai fasilitator guru dalam memilih dan kemudian merancangnyanya, utamanya adalah membantu proses pembelajaran yang efeksif bagi peserta didik. Menurut Atun (sebagaimana dikutip dalam Farhana et al., 2025) mengklasifikasikan jenis-jenis bahan ajar menjadi tiga bagian, yakni bahan ajar cetak, bahan ajar non-cetak, dan bahan ajar benda nyata. Dalam hal ini akan diuraikan sebagaimana berikut:

a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bentuk paling klasik serta paling sering digunakan dalam pembelajaran di kelas. Materi biasanya dicetak (*print out*) dalam wujud kertas atau wujud fisik lainnya, sehingga dapat dibaca dan dipelajari secara langsung oleh peserta didik tanpa bantuan alat lainnya. Contohnya buku teks, modul, handout, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), poster, dan buklet.

b. Bahan Ajar Non-Cetak

Bahan ajar non-cetak mengacu pada sejenis bahan ajar yang tidak berwujud fisik, artinya bahan ajar yang berbasis pada teknologi ataupun media digital. Penggunaan bahan ajar berbantuan teknologi (digital) sangat relevan dengan era saat ini karena fleksibilitas dan kemudahan akses adalah faktor utama yang menjadikannya relevan. Contohnya audio, visual, multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran, PPT, serta tidak menutupkemungkinan bahan ajar yang bersifat cetak dapat digitalisasikan (non-cetak) melalui aplikasi ataupun website yang mendukung semacam *flipbook*.

c. Bahan Ajar Benda Nyata

Bahan ajar benda nyata merujuk pada suatu objek fisik ataupun alat yang dijadikan peraga dalam proses pembelajaran, dimana hal tersebut bertujuan untuk pembelajaran yang konkret dan praktis. Bahan ajar semacam ini berguna sebagai penunjang eksperimen, demonstrasi, atau pemahaman konsep melalui praktik langsung.

B. Buklet

Buklet merupakan salah satu bentuk media cetak yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pengetahuan, atau pesan pembelajaran dalam format yang ringkas dan menarik (Rahmadani & Anas, 2025). Secara umum, buklet berbentuk buku kecil yang berisi gabungan antara teks, gambar, dan elemen visual lain yang disusun secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami. Dalam konteks pendidikan, buklet digunakan sebagai bahan terbuka pendukung untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih praktis dan kontekstual.

Buklet memiliki keunggulan dalam hal keringkasan, kemenarikan desain, serta kemampuan menyajikan informasi penting secara padat dan visual. Menurut pendapat Asnel et al. (2025), buklet termasuk jenis media visual cetak yang mampu meningkatkan motivasi belajar karena tampilannya yang komunikatif dan tidak membosankan.

Melalui kombinasi antara teks informatif dan ilustrasi yang relevan, buklet dapat memperjelas konsep-konsep abstrak, menumbuhkan minat membaca, serta memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, dalam pengembangan bahan ajar modern, buklet tidak hanya berfungsi sebagai

alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana kreatif untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna, efisien, dan menyenangkan.

C. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Drama di SMA

1. Definisi Apresiasi Drama

Apresiasi drama merupakan kegiatan memahami, menilai, dan menikmati karya drama secara mendalam baik dalam bentuk teks naskah maupun pertunjukan. Menurut Semi (2019), penghargaan drama adalah proses penghayatan terhadap nilai-nilai estetika dan pesan kehidupan yang terdapat dalam karya drama, dengan melibatkan unsur perasaan, pikiran, dan pengalaman pembaca atau penonton. Kegiatan apresiasi tidak sekedar membaca atau menonton, melainkan juga memahami makna dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya tersebut.

Lebih lanjut Waluyo (2002), menyatakan bahwa drama apresiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap unsur intrinsik naskah, kemampuan menilai pementasan estetika, serta penghayatan terhadap moral pesan. Melalui penghargaan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peka rasa, dan sikap menghargai karya seni.

Menurut Pradopo (2021), apresiasi drama memiliki dua dimensi penting: pertama, dimensi kognitif, yaitu kemampuan mengenali elemen-elemen drama seperti tokoh, konflik, alur, dialog, dan latar; kedua, dimensi afektif, yaitu kemampuan merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam drama tersebut. Dengan demikian, apresiasi drama bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga emosional dan sosial.

Dalam konteks pendidikan, Sarsidi, (2022) menegaskan bahwa pembelajaran apresiasi drama berfungsi untuk mengembangkan potensi kreatif dan empatik peserta yang dibesarkan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan memerankan naskah. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami karakter, konflik, serta nilai moral dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, drama apresiasi memiliki peran strategis dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budaya bangsa.

2. Hakikat Drama

Istilah drama berangkat dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, bertindak, beraksi atau berlaku. Drama berarti lakukan, perbuatan atau aksi yang dilancarkan (action). Istilah tersebut muncul pada 600 SM saat masyarakat Yunani melaksanakan seremonial keagamaan berisikan festival tarian dan nyanyian, dalam waktu yang bersamaan muncullah dramawan terkenal bernama Thespis (Contessa & Huriyah, 2020, p. 19). Demiakan tidak kalah penting, tokoh Yunani yang memprakasai drama adalah Aristoteles, Plato, dan Sophocles.

Apabila menyoal tentang drama akan memiliki karakteristik khusus di dalamnya, menurut Waluyo (2002, p. 2), drama memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Drama berdimensi sastra berarti drama yang disusun secara tekstual berbentuk dialog yang didasarkan pada konflik batin sehingga memungkinkan untuk dipentaskan, hal ini kemudian dapat disejajarkan dengan prosa dan puisi. Sedangkan drama berdimensi pentas, Moulton Waluyo (2002, p. 2), mendefinisikan bahwa drama pentas adalah lukisan hidup manusia yang dilukiskan dengan (action), hidup manusia yang dilukiskan

tersebut terlebih dahulu dituliskan. Dalam hal ini antara drama berdimensi sastra (drama naskah) dengan drama berdimensi pentas (drama pentas) memiliki keterkaitan dalam ranah kasusastraan, artinya telaah semacam ini tetap akan dikaitkan dengan sastra.

Sejalan dengan dengan pendapat di atas, menurut Rahmayantis et al. (2022, p. 9), drama adalah hasil kesenian sastra yang dituliskan berbentuk dialog-dialog bertujuan untuk dipentaskan dengan mengedapankan aspek kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dilog) baik secara tersirat maupun tersurat. Dengan dmikian dapat disimpulkan bawa drama merupakan seni sastra yang tersusun dalam bentuk dialog dengan tujuan pementasan di atas panggung. Pementasan drama akan berjalan dengan baik jika naskah drama yang ditulis juga berkualitas, sehingga antara drama naskah dan drama pentas merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks drama secara umum.

3. Ciri-ciri Drama

Drama naskah dan drama pentas, meskipun keduanya berkaitan akantetapi dalam pembahasannya pun dibedakan, sebagaimana telah diuraikan dalam hakikat drama di atas. Maka dalam ciri-ciri darama pun akan dibedakan, menurut Rahmayantis et al. (2022, pp. 10–11), mengemukakan ciri-ciri drama naskah sebagai berikut:

- a. Cita yang disusun berbentuk dialog, baik yang ditunjukkan untuk tokoh maupun untuk narator.
- b. Dialog yang tertulis tudak menggunakan tanda petik (“...”).

- c. Terdapat petunjuk laku (kramagung) yang digunakan untuk mengatur segala lakuan pemain di atas panggung, biasanya penulisannya berbeda dari penulisan dialog.
- d. Petunjuk teknis merupakan segala bentuk keperluan pementasan, hal ini bersifat opsional dalam pencantuman pada drama naskah. Hal ini mengacu pada pakaian-pakaian yang diperlukan pemain (tokoh), alat-alat pendukung pementasan, dan lain sebagainya yang bersifat mendukung jalannya cerita.

Kemudian menurut Waluyo (2002, pp. 35–38), mengemukakan beberapa ciri-ciri drama pentas yang akan dirincikan sebagai berikut:

- a. Terdapat pemilihan aktor/aktris (casting) sebagai sarana selektif pada kesesuaian karakter tokoh cerita yang terdapat pada naskah.
- b. Sutradra sebagai pemimpin dan pengatur mulai dari sebelum pementasan dimulai hingga pementasan berakhir. Hal ini tidak menutupkemungkinan bahwa sutradra bukan sebagai pengarang naskah.
- c. Terdapat tim pementasan yang bertugas sebagai pembantu menghidupkan jalannya cerita di atas panggung, hal ini terdiri dari tim penata artistik, dan tim penata pentas.

4. Unsur Pembangun Drama

Menurut Rahmayantis et al. (2022, pp. 18–27), menguraikan unsur pembangun drama yang antarlain sebagai berikut:

- a. Tema adalah Ide atau gagasan utama pengarang yang menjadi dasar terciptanya cerita.

- b. Plot/alur merupakan kesinambungan cerita dari awal hingga akhir sehingga memunculkan konflik antar dua tokoh yang saling bertentangan. Secara struktur, plot/alur drama terdiri dari lima bagian, yaitu:
- 1).Eksposisi, bagian ini berisi penjelasan awal suatu cerita yang disajikan. Bagian ini memuat pengenalan awal setiap tokoh serta karakter dari setiap tokoh serta konflik masih belum terlihat pada bagian ini.
 - 2).Komplikasi, bagian ini sering disebut dengan penajakan (rising action) alias menuju ke arah konflik, sehingga sudah menyajikan penyebab terjadinya konflik dalam cerita.
 - 3).Klimaks, bagian ini merupakan puncak ketegangan konflik dalam cerita, hal ini menjadikannya suatu perselisihan ataupun pertentangan antar tokoh paling tinggi.
 - 4).Anti klimaks (*denouement*), bagian ini konflik akan mengalami penurunan atau konflik mulai menemukan penyelesaian.
 - 5).Kongklusi (*catastrophe*), bagian ini sering disebut dengan resolusi, dimana akhir dari seluruh tahapan plot/alur pada jalannya cerita. Hal ini berisikan jawaban-jawaban atas permasalahan dalam cerita sehingga menutup dan mengakhiri pertikian antar tokoh.
- c. Penokohan atau perwatakan merupakan penggambaran psikologis pada setiap tokoh dalam cerita. Kemudian tokoh adalah bintang yang menjadikan konflik menjadi hidup. Tokoh dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.
- d. Dialog merupakan roh utama dalam penulisan naskah hingga pementasan drama, hal ini menjadikan penulisan dialog harus dilakukan sesuai dengan

percakapan keseharian di kehidupan nyata. Artinya kebahasaan yang digunakan adalah komunikatif bukan kebahasaan yang baku (tulisan).

- e. Setting/latar merupakan latar peristiwa yang terdapat pada suatu cerita, dapat berupa tempat, waktu, dan suasana.
 - f. Konflik merupakan pertikaian yang terjadi diri sendiri tokoh maupun dengan tokoh lainnya, sebagai bentuk dramatisasi cerita.
 - g. Petunjuk laku merupakan petunjuk yang digunakan untuk mengatur tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor/aktris, keras lemahnya dialog yang diucapkan, dan perasaan yang mendasari pengucapan dialog tersebut, biasanya ditulis berbeda dengan dialog (biasanya menggunakan huruf miring atau huruf besar semua).
5. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Apresiasi Drama

Pembelajaran drama merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra yang menuntut siswa untuk memahami, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai kehidupan melalui tokoh, dialog, dan tindakan. Menurut Rahmayantis et al. (2024), pembelajaran drama tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan bermain peran, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, estetika, dan moral peserta didik. Drama sebagai karya sastra yang mencerminkan realita kehidupan manusia sehingga melalui pembelajaran drama, siswa dapat belajar memahami permasalahan kehidupan dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, pembelajaran drama memiliki fungsi yang luas, baik dari sisi edukatif, sosial, maupun kultural.

Secara edukatif, pembelajaran drama berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan empatik. Melalui kegiatan membaca,

menulis, atau memerankan naskah drama, siswa dilatih untuk memahami konflik, nilai moral, serta pesan yang terkandung dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Pangesty et al. (2025) yang menyatakan bahwa drama berperan penting dalam mengembangkan kemampuan analitis dan interpretatif peserta didik terhadap kehidupan manusia.

Dari sisi estetika, pembelajaran drama menumbuhkan kepekaan terhadap keindahan bahasa, ekspresi, dan bentuk seni hiburan. Siswa belajar menghargai karya sastra bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan. Fungsi psikologis pembelajaran drama tampak dalam proses siswa mengekspresikan emosi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengasah kemampuan berkomunikasi. Bermain peran dalam drama membantu peserta didik memahami diri sendiri sekaligus menumbuhkan empati terhadap orang lain Awaludin et al. (2025).

Selain itu, drama juga memiliki fungsi sosial, yakni membentuk kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Kegiatan pementasan drama menuntut kolaborasi antarsiswa dalam menyusun naskah, mengatur peran, dan menampilkan pertunjukan. Dengan demikian, drama pembelajaran dapat memperkuat kemampuan interpersonal dan membangun kesadaran sosial dalam diri peserta didik. Sementara dari sisi fungsi budaya, drama berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pengenalan dan adaptasi cerita rakyat menjadi naskah drama, siswa belajar mengenali akar budayanya sekaligus menginternalisasi nilai luhur bangsa.

Adapun tujuan pembelajaran drama di MAN 3 Kediri selaras dengan pencapaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep

Learning, yakni mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis teks drama, menulis atau mengadaptasi naskah sederhana, serta menampilkan hasil karya secara kreatif dan kolaboratif. Melalui pembelajaran drama, diharapkan siswa mampu menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, serta berkarakter sesuai delapan nilai Profil Lulusan seperti gotong royong, mandiri, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2025).

Oleh karena itu, agar fungsi dan tujuan pembelajaran drama dapat tercapai secara optimal, diperlukan bahan terbuka yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal seperti *Pendhem Pigolek Kencono* dapat menjadi solusi strategis karena selain mengembangkan keterampilan berbahasa dan berapresiasi sastra, juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran drama tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga wahana pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

D. Cerita Rakyat dan Nilai Budayanya

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Menurut Indrastuti (2023, p. 13), cerita rakyat atau folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun melalui gerak khas dan kebiasaan. Cerita rakyat lahir dari pengalaman kolektif masyarakat, sehingga menggambarkan sistem kepercayaan, nilai moral, dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam konteks pembelajaran sastra, cerita rakyat memiliki peran

penting sebagai sumber bahan terbuka yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal serta mencerminkan jati diri bangsa.

Jenis-jenis cerita rakyat menurut Indrastuti (2023, p. 12), dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan biasanya berkaitan dengan makhluk halus, dewa, atau asal-usul alam semesta, seperti cerita tentang dewi Sri atau Batara Guru. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lalu dan sering dikaitkan dengan asal usul suatu tempat, benda, atau tokoh sejarah, misalnya legenda Roro Jonggrang atau Tangkuban Perahu. Adapun dongeng bersifat fiktif dan berfungsi untuk menghibur sekaligus mendidik, seperti cerita Si Kancil atau Bawang Merah Bawang Putih. Selain ketiga jenis utama tersebut, ada juga fabel (cerita binatang) dan parabel (cerita dengan pesan moral) (Indrastuti, 2023).

Fungsi sosial cerita rakyat sangat erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan karakter, karena melalui tokoh dan alur cerita terselip ajaran tentang kebaikan, kejujuran, kerja keras, dan keadilan. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang menyenangkan serta sebagai media kontrol sosial yang meneguhkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Indrastuti, 2023, p. 36). Dalam konteks budaya, cerita rakyat memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut cermin menjadi cara memandang masyarakat terhadap kehidupan dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

Dengan demikian, cerita rakyat bukan sekedar kisah lama yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sumber pendidikan karakter dan budaya bangsa. Ketika cerita rakyat diangkat menjadi bahan terbuka dalam pembelajaran drama, seperti cerita *Pendhem Pigolek Kencono*, maka siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan bentuk teks sastra, tetapi juga meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui transformasi cerita rakyat menjadi naskah drama, pembelajaran dapat berlangsung lebih kontekstual, menarik, serta relevan dengan kehidupan dan budaya daerah siswa.

E. Cerita Rakyat *Pendhem Pigolek Kencono*

Pendhem Pigolek Kencono merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan, biasanya dilakan setiap bulan satu Suro (kalender Jawa). *Pendhem Pigolek Kencono* bukan hanya suatu tradisi semata namun suatu cerita rakyat yang menceritakan proses lahirnya Desa Kandangan, dalam hal ini masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Babad Alas Kandangan*.

Dalam *Pendhem Pigolek Kencono* merupakan suatu cerita rakyat yang berbentuk lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kemudian masyarakat Desa Kandangan memasukan cerita tersebut ke dalam wujud tradisi bersih desa, hal ini sebagai bentuk pelestarian agar tidak punah seiring perkembangan zaman.

Pendhem Pigolek Kencono menceritakan tentang perjalanan seorang pendeta dari Majapahit bernama Ki demang Sengkopuro bersama pengikutnya dengan maksud mencari suatu tempat yang nantinya digunakan sebagai pemukiman. Dalam perjalanannya Ki demang Sengkopuro mengalami hambatan dimana dihadiri seorang bernama Ki Rekseso yang meminta beberapa syarat jikalau Ki Demang Sengkopuro bersama pengikut ingin menjadikan hutan

tersebut sebagai pemukiman. Syarat-syarat tersebut adalah 1) pada malam Jumat Kliwon Ki Demang dan para pengikutnya harus keliling hutan yang akan dijadikan desa, dan dalam keliling tersebut di setiap desa yang akan ditempati harus meminta atau berdoa untuk keselamatannya. 2) membuat boneka seperti bayi kembar laki-laki dan perempuan pada hari Jumat Pahing yang dibuat dari Pati dan Gula Jawa. 3) setelah acara penyerahan boneka bayi, harus mengadakan wayangan untuk ucapan rasa syukur. 4) ubarame atau sesajen (Wakhidatulilmi, 2023). Singkat cerita segala macam syarat tersebut telah terpenuhi sehingga lahirlah suatu pemukiman yang nantinya akan dikenal dengan Desa Kandangan.

Data mengenai cerita rakyat *Pendhen Pigolek Kencono* ini di ambil melalui wawancara bersama sesepuh desa kandangan yakni bapak Muhammad Ihsan yang dilakukan pada 12 November 2024 di kediaman beliau. Maka dengan demikian pengolahan data cerita rakyat yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah naskah drama diambil melalui alat perekam suara.

F. Transformasi Cerita Rakyat Menjadi Naskah Drama

1. Pengertian Transformasi Sastra

Transformasi sastra ialah proses pengubahan karya sastra dari satu bentuk ke bentuk lain dengan tetap mempertahankan esensi, nilai, dan makna utama karya tersebut. Dalam konteks pengembangan bahan ajar drama, transformasi berarti mengalihwahkan cerita rakyat ke dalam format naskah drama sehingga dapat dipentaskan. Proses ini tidak hanya menerjemahkan teks lisan ke format dialog, tetapi melibatkan proses kreatif seperti adaptasi, interpretasi, ekspansi, modifikasi, dan alih wahana (Rizky et al., 2024).

2. Perbedaan Tranformasi dan Alih Wahana pada Cerita Rakyat

Alih wahana merupakan proses perpindahan atau pemindahan suatu karya dari satu medium ke medium yang lain. Menurut Damono (2018), alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya atau dari satu media ke media yang berbeda. Dalam proses ini, karya yang semula disampaikan melalui suatu wahana tertentu disajikan kembali dalam wahana yang baru sehingga dapat diterima oleh khalayak yang berbeda. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada bentuk penyajian, tetapi juga dapat mempengaruhi cara penyampaian isi dan makna karya.

Alih wahana dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti novel yang diadaptasi menjadi film, puisi yang diubah menjadi lagu, cerita pendek yang dijadikan komik, maupun cerita rakyat yang diubah menjadi naskah drama. Pada setiap proses alih wahana, terjadi penyesuaian yang dilakukan agar karya dapat sesuai dengan karakteristik media baru yang digunakan. Dengan demikian, alih-alih fokus pada perpindahan media atau bentuk penyampaian karya sastra.

Dalam konteks penelitian ini, perubahan cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* menjadi naskah drama merupakan salah satu bentuk alih wahana karena terjadi perpindahan dari karya sastra berbentuk naratif atau prosa ke karya sastra berbentuk drama yang disajikan melalui dialog dan petunjuk pementasan. Perubahan media tersebut menuntut adanya penyesuaian terhadap unsur-unsur cerita agar dapat memenuhi kaidah penulisan naskah drama.

Transformasi merupakan proses perubahan atau pengolahan suatu teks menjadi bentuk baru tanpa menghilangkan esensi atau unsur pokok yang terdapat dalam teks sumber. Dalam kajian sastra, transformasi dipahami sebagai proses

pengubahan yang memungkinkan suatu karya mengalami penyesuaian, pengembangan, pengurangan, maupun penambahan unsur-unsur tertentu sesuai dengan tujuan penciptaan karya baru (Larasati, 2020). Transformasi tidak selalu melibatkan perpindahan media, tetapi lebih menitikberatkan pada perubahan struktur, bentuk, atau penyajian isi karya.

Pada proses transformasi, pengarang atau penulis dapat melakukan berbagai penyesuaian terhadap alur, tokoh, latar, konflik, serta penggunaan bahasa agar karya yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan pembaca atau tujuan tertentu (Larasati, 2020). Meskipun demikian, unsur-unsur utama yang menjadi identitas karya sumber tetap terpelihara sehingga hubungan antara teks asal dan teks hasil transformasi masih dapat dikenali.

Dalam penelitian ini, transformasi dilakukan dengan mengubah cerita rakyat Pendhem Pigolek Kencono menjadi naskah drama. Proses tersebut melibatkan berbagai tahapan, seperti penerjemahan cerita rakyat, penyusunan narasi, analisis tokoh dan penokohan, penentuan alur dan konflik, serta pengubahan peristiwa-peristiwa naratif menjadi dialog dan adegan drama. Melalui proses tersebut, cerita rakyat yang semula berbentuk narasi diolah menjadi naskah drama yang memiliki struktur dramatik tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung dalam cerita aslinya.

Alih wahana dan transformasi memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama berkaitan dengan perubahan karya sastra. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Alih wahana fokus pada perpindahan media atau wahana menyajikan karya, sedangkan transformasi fokus pada proses perubahan dan pengolahan unsur-unsur yang terdapat dalam karya tersebut.

Alih wahana menjawab pertanyaan mengenai "karya ini dipindahkan ke media apa?" , sedangkan transformasi menjawab pertanyaan mengenai "bagaimana karya tersebut diubah dan disesuaikan?" . Oleh karena itu, dalam setiap proses alih wahana biasanya terdapat proses transformasi, karena perpindahan media menuntut adanya perubahan bentuk, struktur, dan teknik penyajian karya. Namun, transformasi tidak selalu merupakan alih wahana karena suatu karya dapat mengalami perubahan tanpa dipindahkan media.

Misalnya, cerita rakyat yang ditulis ulang dengan bahasa yang lebih sederhana masih berada dalam medium yang sama, yaitu prosa, sehingga termasuk transformasi tetapi bukan alih wahana. Sebaliknya, ketika cerita rakyat diubah menjadi naskah drama, terjadi alih-alih wahana karena media penyajiannya berubah, sekaligus terjadi transformasi karena elemen-elemen cerita harus disesuaikan dengan karakteristik drama (Larasati, 2020).

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar apresiasi drama berbasis cerita rakyat Pendhem Pigolek Kencono memanfaatkan konsep transformasi sebagai landasan utama dalam mengubah cerita rakyat menjadi naskah drama. Proses tersebut juga dapat dipandang sebagai bentuk alih wahana karena terjadi perpindahan dari cerita rakyat berbentuk naratif ke naskah drama. Namun, fokus penelitian ini lebih menekankan pada transformasi teks, yaitu bagaimana unsur-unsur cerita rakyat diolah, dikembangkan, dan disesuaikan menjadi naskah drama yang layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi drama bagi peserta didik.

Dengan demikian, transformasi dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk karya, tetapi juga menjadi upaya pelestarian

budaya lokal melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bentuk dan Teknik Transformasi

Dalam proses mengubah cerita rakyat menjadi naskah drama, terdapat beberapa bentuk dan teknik transformasi sastra yang dapat diterapkan. Salah satu teknik yang paling umum adalah adaptasi, yaitu mengubah teks cerita rakyat menjadi naskah drama dengan melakukan penyesuaian terhadap struktur cerita seperti alur, tokoh, dan latar agar sesuai dengan medium teater. Menurut Yusriansyah (2023), dalam proses adaptasi, sering kali dilakukan pengurangan terhadap adegan-adegan yang dianggap kurang penting, perluasan dengan menambahkan dialog atau adegan baru untuk memperkaya dramatika, serta pemodifikasian unsur-unsur cerita agar lebih relevan dengan konteks sosial dan psikologis peserta didik. Proses adaptasi ini memungkinkan cerita rakyat tampil lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa tanpa menghilangkan nilai-nilai utamanya.

Selain adaptasi, bentuk transformasi lain adalah interpretasi, yaitu pemberian tafsir baru terhadap tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita rakyat berdasarkan pandangan kontemporer atau nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat saat ini (Yusriansyah, 2023). Melalui interpretasi, karya baru tidak hanya menjadi salinan dari teks lama, tetapi juga mewakili kembali makna cerita dalam konteks yang lebih aktual dan relevan.

Bentuk transformasi berikutnya adalah alih wahana atau transformasi media, yaitu pengalihan cerita rakyat dari bentuk lisan atau prosa naratif ke dalam bentuk pertunjukan drama. Menurut Damono (2018), alih wahana mencakup

proses perubahan medium tanpa mengabaikan makna dan substansi utama dari karya asal (Indrastuti, 2023, p. 6). Dalam hal ini, teks naratif yang semula dibacakan diubah menjadi teks dramatis yang mengandalkan dialog, gestur, dan visualisasi panggung.

Selain bentuk utama tersebut, terdapat pula teknik transformasi tambahan ketiga seperti konversi, ekspansi, penyederhanaan, dan ekserp (irisan). Teknik-teknik ini digunakan untuk menjaga keseimbangan antara padatnya isi cerita dan batasan durasi pementasan. Misalnya, konversi dapat digunakan untuk mengubah narasi deskriptif menjadi dialog, sedangkan ekspansi menambahkan adegan pendukung guna memperkuat konflik. Penyederhanaan dilakukan untuk menyesuaikan kompleksitas cerita dengan tingkat pemahaman siswa, dan teknik ekserp digunakan untuk memilih bagian-bagian penting dari cerita yang paling kuat secara dramatik (Yusriansyah, 2023).

Dengan demikian, transformasi cerita rakyat menjadi naskah drama tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kreatif dan edukatif. Melalui berbagai teknik tersebut, guru dan siswa dapat menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk seni pertunjukan yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi pembelajaran sastra pada jenjang SMA/MA sederajat.

4. Langkah-Langkah Mengubah Cerita Rakyat Menjadi Naskah Drama

Menurut Larasati (2020), terdapat tujuh langkah dalam proses transformasi cerita rakyat menjadi naskah drama, yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Memilih atau Menentukan Cerita Rakyat

Tahap pertama adalah memilih cerita rakyat yang akan dijadikan sumber pengembangan naskah drama. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan

nilai budaya, moral pesan, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, serta potensi cerita untuk dikembangkan menjadi dialog dan konflik dramatis. Selain itu, cerita yang dipilih sebaiknya memiliki alur yang jelas, tokoh yang kuat, dan latar yang mendukung pembelajaran apresiasi drama. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan cerita rakyat tersebut untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai isi cerita.

b. Melakukan Terjemahan Glos

Setelah cerita rakyat dipilih, tahap berikutnya adalah melakukan terjemahan glos. Terjemahan glos merupakan proses menerjemahkan teks cerita rakyat dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia secara harfiah atau kata demi kata. Tujuan tahap ini adalah mempertahankan makna asli cerita sehingga tidak terjadi perubahan informasi penting selama proses penerjemahan. Hasil terjemahan glos menjadi dasar untuk memahami struktur cerita, tokoh, latar, dan peristiwa yang terkandung dalam cerita rakyat.

c. Menarasikan Cerita Rakyat atau Membuat Terjemahan Bebas

Tahap selanjutnya adalah menyusun narasi rakyat dalam bentuk terjemahan bebas. Pada tahap ini, hasil terjemahan glos diolah menjadi teks naratif yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Penyesuaian dilakukan pada struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa tanpa mengubah isi pokok cerita. Narasi yang dihasilkan berfungsi sebagai jembatan antara cerita rakyat asli dan proses penulisan naskah drama, sehingga alur cerita dapat dipahami secara lebih runtut dan menarik.

d. Membuat Siklus Karakter Tokoh pada Drama Naskah

Setelah narasi tersusun, dilakukan identifikasi dan pengembangan karakter tokoh. Siklus karakter tokoh mencakup pengenalan identitas tokoh, sifat, motivasi, hubungan antartokoh, serta perkembangan karakter yang terjadi sepanjang cerita. Tahap ini bertujuan untuk menentukan peran setiap tokoh dalam naskah drama sehingga karakter yang ditampilkan memiliki fungsi yang jelas dalam membangun alur dan konflik. Hasil analisis karakter menjadi acuan dalam penyusunan dialog dan adegan drama.

e. Menentukan Alur dalam Drama Naskah Sekaligus Menentukan Konflik yang Ada dalam Cerita Rakyat

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat untuk disusun menjadi alur dramatis. Alur umumnya meliputi tahap pengenalan (eksposisi), munculnya konflik, peningkatan konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Selain menentukan alur, peneliti juga mengidentifikasi konflik yang menjadi inti cerita, baik konflik antartokoh, konflik tokoh dengan lingkungan, maupun konflik batin tokoh. Konflik tersebut kemudian dikembangkan menjadi adegan-adegan yang mampu membangun ketegangan dan daya tarik dalam pementasan drama.

f. Mentransformasikan Cerita Rakyat Menjadi Drama Naskah

Tahap terakhir adalah mengubah cerita rakyat yang berbentuk narasi menjadi naskah drama. Transformasi dilakukan dengan mengubah peristiwa-peristiwa penting dalam cerita menjadi adegan dan dialog. Pada tahap ini ditentukan pembagian babak atau adegan, petunjuk laku (arah panggung), latar pementasan, serta dialog yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

Proses transformasi tetap mempertahankan nilai budaya dan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat, namun disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif, menarik, dan sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran drama di MAN 3 Kediri selama ini belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber bahan terbuka. Berdasarkan hasil observasi awal, guru masih menggunakan naskah drama dari buku teks nasional yang kurang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Kandangan. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memahami konteks budaya daerahnya dan belum mampu belajar drama dengan lingkungan sosial mereka. Padahal, penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat setempat dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal serta menumbuhkan delapan Profil Lulusan, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan beriman serta berakhlak mulia.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan pengembangan bahan ajar drama melalui transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono*. Cerita rakyat ini dipilih karena memiliki nilai moral, sosial, dan budaya yang kuat serta berasal dari lingkungan masyarakat sekitar siswa, sehingga relevan dijadikan sumber inspirasi dalam pembelajaran sastra, khususnya genre drama. Transformasi ini dilakukan dengan mengubah bentuk naratif cerita rakyat menjadi naskah drama yang komunikatif, edukatif, dan menarik bagi siswa SMA.

Proses pengembangan bahan ajar ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) karena

model ini memberikan langkah-langkah sistematis dalam menciptakan produk pembelajaran yang efektif.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

